

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang melibatkan interaksi secara manusiawi antara pengajar dan siswa. Proses pembelajaran melibatkan kegiatan mengatur dan menciptakan lingkungan yang optimal, serta menyatukannya dengan siswa agar proses belajar dapat berlangsung. Menurut Asmara (2015), Pembelajaran yang efektif membutuhkan perencanaan yang teliti serta pelaksanaan yang melibatkan berbagai pihak, seperti pengajar dan siswa. Selain itu, kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran harus saling berhubungan agar kompetensi dalam bidang studi tercapai, mendukung kompetensi lulusan. Rusman (2014) menyatakan bahwa tugas guru sangat berat karena berkaitan dengan masa depan bangsa.

Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, mendefinisikan pendidikan sebagai upaya dalam membimbing anak-anak dalam proses pertumbuhan mereka. Tujuan utama pendidikan ialah mengembangkan seluruh kemampuan yang terpendam dalam diri anak. Dengan demikian, baik sebagai pribadi mandiri maupun sebagai bagian dari komunitas, mereka dapat meraih kesejahteraan dan keamanan hidup yang optimal. Proses pendidikan pada dasarnya bersifat manusiawi, yaitu upaya untuk menyempurnakan kualitas kemanusiaan. Oleh karena itu, kita wajib menghargai hak-hak dasar setiap individu. Para siswa bukanlah objek yang dapat dimanipulasi sesuka hati, melainkan kelompok individu muda yang membutuhkan bimbingan dan perhatian. serta dukungan dalam setiap proses perubahan mereka menuju

kedewasaan. Tujuan akhirnya ialah membentuk pribadi yang mandiri, berpikir kritis, dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya sekadar membentuk manusia yang mampu beraktivitas dan memenuhi kebutuhan hidup seperti makan, minum, berpakaian, serta memiliki tempat tinggal, tetapi juga berupaya memanusiakan manusia (Ab Marisyah¹, Firman², 2019).

Sangat krusial peranan pendidikan dalam membasmi kegelapan pikiran, memberantas kemiskinan, meninggikan kualitas hidup masyarakat, dan menegakkan martabat negara. Oleh karena itu, pemerintah sungguh-sungguh berupaya mengatasi berbagai hambatan dalam pengembangan pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, sampai ke perguruan tinggi. Bentuk perhatian ini tercermin dalam alokasi anggaran yang signifikan dan kebijakan-kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, pemerintah juga terus melakukan berbagai terobosan dan inovasi untuk membuka peluang bagi masyarakat umum agar dapat memperoleh pendidikan di semua jenjang (Yayan Alpian, 2019).

Pendidikan, selain itu, ialah usaha kolektif masyarakat dan negara dalam mempersiapkan generasi penerus untuk masa depan yang lebih cerah (Elihami & Syahid, 2018). Kelangsungan hidup suatu bangsa dan masyarakat terjamin melalui penerusan warisan budaya dan sifat-sifat luhur yang telah dimiliki selama ini. Dalam proses pembelajaran yang menekankan pada akar budaya dan karakter bangsa, siswa secara giat mengembangkan kemampuan yang terpendam (Syarif & Rahmat, 2018), mengadopsi nilai-nilai luhur, dan mendalami maknanya (Elihami & Firawati, 2017) sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari jati

diri mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat, membangun kehidupan yang lebih makmur, dan mewujudkan negara yang disegani.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dapat mengembangkan keterampilan gerak dasar serta membentuk sikap jujur dan ketekunan (Nurrochmah, 2016). Evaluasi merupakan tahap yang sangat penting dalam proses ini, dimaksudkan untuk mengevaluasi sejauh mana proses pembelajaran telah diterapkan secara efisien serta berhasil mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Dalam proses belajar, evaluasi menjadi acuan untuk menilai pencapaian tujuan pendidikan secara umum, termasuk dalam PJOK (Winarno, 2014). Menurut Spiel (2015), salah satu sasaran dari kegiatan evaluasi ialah menyampaikan data terkait tingkat keberhasilan suatu program, sehingga pencapaian hasil, mutu, serta efisiensi dapat dioptimalkan secara maksimal.

Latihan jasmani menjadi komponen integral dalam rancangan pembelajaran di semua tingkatan pendidikan, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Tujuannya ialah untuk memberikan keseimbangan agar para pelajar tidak merasa jenuh. Menurut Samsudin (2008), pendidikan jasmani merupakan suatu proses belajar mengajar melalui kegiatan fisik yang terstruktur untuk mengoptimalkan kondisi fisik, membangun kemampuan gerak, pengetahuan tentang gaya hidup sehat dan aktif, serta menumbuhkan sikap sportif dan kecerdasan emosi.

Gagasan mengenai pendidikan jasmani ialah komponen krusial dalam keseluruhan proses pembelajaran, bukan hanya pelengkap atau aktivitas tambahan dalam program sekolah yang dimaksudkan untuk mengisi waktu siswa.

Pendidikan jasmani berfungsi sebagai bagian inti dari pendidikan secara keseluruhan. Dengan pembinaan yang benar, pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengasah keterampilan yang berguna dalam memanfaatkan waktu luang, turut serta dalam aktivitas yang mendukung pola hidup sehat, meningkatkan interaksi sosial, serta menunjang kesehatan tubuh dan pikiran mereka (Husdarta, 2009).

Pada intinya, pendidikan jasmani merupakan suatu metode pembelajaran yang mengandalkan gerakan tubuh untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, baik fisik, mental, maupun emosi. Pendidikan jasmani memandang anak sebagai satu kesatuan yang utuh, bukan sekadar bagian-bagian yang terpisah. Dalam penerapannya, pendidikan jasmani mencakup cakupan yang sangat luas, dengan perhatian khusus pada peningkatan kemampuan gerak manusia. Secara lebih rinci, pendidikan jasmani menyelidiki hubungan erat antara gerakan tubuh dengan bidang pembelajaran lainnya, misalnya kaitan antara pertumbuhan fisik dengan perkembangan mental dan emosional. Keistimewaan pendidikan jasmani terletak pada perhatian utamanya pada pengaruh perkembangan jasmani terhadap berbagai aspek pertumbuhan manusia secara keseluruhan. Tidak ada bidang lain yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan secara total seperti pendidikan jasmani (Agus Mahendra, 2004).

Latihan jasmani seringkali dianggap sebagai komponen pendidikan yang mengutamakan pembelajaran melalui pergerakan. Akan tetapi, latihan jasmani bukanlah sekadar kegiatan berolahraga, aktivitas fisik, atau program penurunan berat badan yang tidak melibatkan aspek pembelajaran (Quennerstedt, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian ilmiah mengenai pendidikan jasmani di berbagai belahan dunia telah mengalami kemajuan yang signifikan. Pendidikan jasmani memiliki potensi untuk memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan masyarakat (Pate dkk., 2011).

Depdiknas (2006) menyatakan "Pendidikan jasmani, olahraga, serta kesehatan ialah elemen mendasar dalam keseluruhan proses pendidikan, yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik, kemampuan motorik, pemikiran analitis, kemampuan bersosialisasi, kemampuan bernalar, kestabilan emosi, perilaku etis, gaya hidup sehat, serta kepedulian terhadap lingkungan yang bersih melalui serangkaian aktivitas fisik, olahraga, dan kesehatan yang dipilih dan dirancang secara terstruktur guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional."

Pada proses belajar mengajar di lembaga pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), penekanan diberikan pada pengembangan sikap, pemahaman, dan kemampuan siswa. PJOK merupakan bagian integral dari Kurikulum 2013, sehingga perannya dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional sangatlah penting. Studi yang dilakukan oleh Koc (2017) menunjukkan bahwa mata pelajaran PJOK memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran di sekolah dan perkembangan siswa secara keseluruhan.

Di samping itu, berdasarkan pandangan Wang (2017), pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan memegang peranan yang sangat penting dalam membangun nilai-nilai moral, mendukung kemajuan kemampuan intelektual,

meningkatkan apresiasi terhadap keindahan, serta mendorong penerapan pola hidup yang sehat.

Ryan dan Poirier (2012) menyimpulkan bahwa PJOK seharusnya menjadi bagian penting dalam kehidupan setiap individu dan perlu dipahami lebih mendalam mengenai peranannya dalam kehidupan sehari-hari.

Latihan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) merupakan unsur krusial dalam sistem pendidikan yang berfokus pada peningkatan kemampuan manusia melalui aktivitas fisik untuk membangun dan mempertahankan kesehatan tubuh. Studi yang dilakukan oleh Dwiyojo & Cholifah (2016) menguatkan bahwa PJOK memiliki peranan yang sangat signifikan dalam pertumbuhan fisik dan kegiatan fisik manusia, sejak masa anak-anak hingga usia dewasa. Oleh karena itu, kegiatan fisik merupakan komponen mendasar dalam pelaksanaan pertumbuhan dan perkembangan siswa. PJOK merupakan bidang studi yang harus disampaikan dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan. Selain itu, penelitian Ugeltha & Meyvilliano (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti mata kuliah PJOK cenderung memiliki karakter yang unggul dibanding siswa yang tidak mengikuti mata kuliah tersebut. Ini menunjukkan bahwa PJOK memiliki peranan penting dalam menjaga kebugaran jasmani siswa. Peran guru PJOK yang berkualitas dan profesional juga sangat mempengaruhi pentingnya mata pelajaran ini. Penelitian oleh Arifin (2017) menunjukkan bahwa guru PJOK memiliki andil dalam memperbaiki mutu sumber daya manusia melalui berbagai jenis kegiatan tubuh.

Sepak bola merupakan permainan yang sangat disukai oleh masyarakat global. Walaupun tidak semua individu menggemari atau memiliki kemampuan untuk memainkannya, hampir setiap orang mengenal jenis olahraga ini. Sepak bola ialah olahraga yang paling diminati di dunia, digemari oleh berbagai lapisan masyarakat, dari generasi tua hingga generasi muda, tanpa membedakan jenis kelamin. Menurut Luxbacher (1998), "Keterkenalan sepak bola terletak pada kesederhanaan permainannya. Sepak bola merupakan olahraga yang menguji kemampuan, baik secara fisik maupun mental."

Permainan sepak bola ialah aktivitas fisik yang melibatkan dua kelompok, masing-masing beranggotakan sebelas pemain utama dan beberapa pemain pengganti, yang saling bersaing menggunakan bola bundar. Mengacu pada pendapat Abdoellah (1981:409), "Sepak bola merupakan permainan kolektif yang melibatkan sebelas orang, termasuk kiper." Olahraga ini dikenal karena aturan mainnya yang tidak rumit dan mudah dimengerti. Batty (2008:4) menyatakan, "Sepak bola merupakan olahraga yang mudah dipahami, dan kunci untuk bermain sepak bola dengan baik ialah melakukan hal-hal dasar dengan sangat baik." Scheunemann (2008:7) juga berpendapat, "Sepak bola ialah permainan yang sederhana, walaupun memiliki banyak elemen yang masing-masing memerlukan konsentrasi penuh." Berdasarkan pandangan para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa sepak bola ialah permainan kolektif yang dimainkan dengan teknik yang mudah.

"Sasaran utama setiap kesebelasan ialah menjebol bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya, seraya berupaya sekuat tenaga menjaga agar gawangnya tidak ditembus oleh serangan lawan" (Abdoellah, 1981:409). Inti dari permainan

sepak bola ialah mencetak gol ke gawang lawan dan mencegah lawan mencetak gol ke gawangnya sendiri. Untuk meraih tujuan tersebut, diperlukan kekuatan badan, kemampuan khusus, dan perencanaan yang matang, sehingga pelatihan harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Syukur dan Soniawan (2015) berpendapat bahwa sepak bola ialah aktivitas yang menuntut banyak tenaga, kecerdasan saat bertanding, serta mampu membangkitkan semangat juang dan menghadirkan kesenangan melalui kerja sama tim. Untuk meraih kesuksesan dalam dunia olahraga, terdapat sejumlah faktor penunjang yang berpengaruh, seperti kondisi tubuh, keahlian, strategi, dan kekuatan mental (Soniawan dan Irawan, 2018). Lebih lanjut, Arwandi dan Ardianda (2018) menyatakan bahwa latihan merupakan salah satu elemen penting yang sangat menentukan keberhasilan para pemain sepak bola. Ragam dan jenis latihan yang dipilih juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam mencapai tujuan latihan yang diharapkan.

Sepakbola ialah olahraga yang sangat populer dan disukai oleh banyak orang. Sepakbola ialah olahraga yang digemari oleh berbagai kalangan, baik tua, muda, laki-laki, maupun perempuan. Sebagaimana halnya seluruh kegiatan dalam kehidupan manusia, sepak bola turut membentuk karakter jujur terhadap diri sendiri, semangat sportifitas, permainan yang adil, rasa kewajiban, dan keberanian dalam mengambil pilihan (Pratama, 2017). Josep A (2012) berpendapat bahwa sepak bola menjadi wadah bagi individu-individu dengan beragam asal usul dan keturunan, sekaligus menjadi penghubung antar berbagai tingkatan kekuasaan, perekonomian, kebudayaan, dan kepercayaan. Pratama (2017) juga menegaskan bahwa sepak bola ialah cabang olahraga yang elok dan penuh ketenangan, yang,

ketika dinikmati dalam kompetisi tingkat daerah maupun global, memberikan sumbangsih yang tidak langsung namun penting bagi masyarakat.

Shooting merupakan potensi penting dalam sepak bola. Beberapa teknik dapat diterapkan untuk tujuan passing, clearing, dan scoring, baik dalam situasi ofensif maupun defensif (Peacock dan Ball, 2019).

Tendangan merupakan salah satu keterampilan fundamental dalam permainan sepak bola yang bertujuan untuk menggerakkan bola dari satu posisi ke posisi lain dengan menggunakan kaki atau bagian-bagian kaki. Berdasarkan FIFA yang dikutip oleh Anggi (2017), "Tendangan ialah upaya untuk menjebol bola ke dalam gawang lawan." Keahlian dalam melakukan tendangan sangat krusial karena tendangan merupakan klimaks dari sebuah serangan dan esensi dari permainan sepak bola. Untuk melakukan shooting dengan efektif, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya, di antaranya ialah kondisi fisik pemain, yang mencakup daya tahan otot kaki, sinkronisasi antara penglihatan dan gerakan kaki, kestabilan tubuh, kelenturan, kekuatan eksplosif otot kaki, serta akurasi kontak bola dengan kaki.

Tendangan merupakan salah satu kemampuan khusus yang perlu mendapat fokus utama, karena melalui tendangan, banyak gol tercipta dalam pertandingan sepak bola. Dengan seringnya menjebol bola ke gawang lawan dan mencegah kebobolan, suatu kesebelasan memiliki kemungkinan besar untuk meraih kemenangan dalam laga. Tendangan ialah usaha maksimal seorang pemain untuk menyerang dan menjebol bola ke gawang lawan demi mencetak gol, yang pada akhirnya akan memberikan poin untuk kemenangan tim (Batty, 2007).

Tendangan bisa dilakukan dengan memanfaatkan punggung kaki. Elemen yang paling krusial dalam melakukan tendangan ialah posisi kaki yang digunakan sebagai penopang, sebab arah, kontak kaki dengan bola, serta kekuatan tembakan sangat dipengaruhi oleh sudut penempatan kaki penopang tersebut (Indra, P., & Marheni, 2020). Salah satu faktor fisik yang diperkirakan berpengaruh terhadap kemampuan melakukan tendangan ialah kekuatan (strength), khususnya kekuatan otot kaki bagian bawah.

Sejumlah kemampuan dasar dalam permainan sepak bola yang wajib dikuasai oleh setiap pemain agar dapat tampil maksimal mencakup operan, pengendalian bola, menggiring bola, sundulan, tendangan, dan penjaga gawang. Di antara seluruh kemampuan dasar tersebut, teknik menendang bola memiliki peran yang sangat krusial dalam pertandingan sepak bola, karena berhubungan langsung dengan tujuan utama permainan, yakni mencetak gol. Menurut Abdoellah (1981:456), "tendangan ialah upaya untuk menjebol bola ke gawang lawan." Tendangan merupakan teknik untuk menjebol bola ke dalam gawang lawan dengan menggunakan kaki sebagai alat utama dalam gerakan tersebut. Tendangan memiliki peran yang sangat penting dalam tahap akhir serangan, dan teknik yang kurang tepat dalam melakukan tendangan seringkali menyebabkan peluang untuk mencetak gol menjadi sia-sia.

Jika dilihat dari perspektif penyerang, sasaran utama dalam permainan sepak bola yakni membuat tendangan ke gawang. Seorang atlet sepak bola wajib menguasai keterampilan fundamental menendang bola dan kemudian mengembangkan berbagai gaya tendangan yang memungkinkannya untuk melepaskan tembakan serta mencetak gol dari berbagai titik di lapangan

pertandingan (Mielke, 2003:67). "Keahlian dalam melakukan tembakan dengan kuat dan akurat menggunakan kedua kaki merupakan aspek yang paling vital. Karakteristik seperti kemampuan menganalisa permainan, keyakinan diri, serta ketenangan saat berada di bawah tekanan lawan juga sangat krusial" (Luxbacher, 1998:105). Dengan meningkatkan intensitas upaya menendang bola ke arah gawang lawan dalam setiap laga, peluang untuk mencetak gol dan membawa tim meraih kemenangan akan semakin besar.

Hadiqie (2013:40-43) mengklasifikasikan jenis tendangan menjadi enam kategori, yakni tendangan punggung kaki, tembakan melengkung, voli penuh, setengah voli, voli samping, dan voli terbang. Dari keenam jenis tendangan tersebut, tendangan punggung kaki merupakan jenis yang paling sering digunakan oleh para pesepak bola. Meningkatkan kemampuan menendang bukanlah perkara sepele atau dapat dicapai dalam waktu singkat; seseorang harus berlatih dengan sungguh-sungguh dan tanpa kenal lelah. "Bagi seorang atlet sepak bola yang berambisi menjadi pencetak gol handal, berlatih menendang bola ke gawang selama berjam-jam merupakan keharusan." (Mielke, 2003:67).

Di antara seluruh keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh seorang pesepak bola, kemampuan menendang bola ke gawang merupakan yang paling krusial, mengingat sasaran utama dalam permainan sepak bola ialah mencetak gol sebanyak-banyaknya (Sucipto, 2000). Sucipto dan rekan-rekannya (2000, hlm. 7) menegaskan, "Tujuan utama dalam pertandingan sepak bola ialah memasukkan si kulit bundar ke dalam jaring lawan sebanyak mungkin dan sekaligus menjaga agar gawang sendiri tidak dijebol." Salah satu metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut ialah dengan melepaskan tembakan ke arah gawang. Jika

akurasi tembakan kita lebih baik dari rata-rata, maka peluang untuk meraih kemenangan akan semakin tinggi.

Pembelajaran sepak bola merupakan salah satu materi dalam pendidikan olahraga yang diajarkan di SMP Negeri 1 Siantar. Berdasarkan hasil evaluasi pada sub-materi shooting dengan menggunakan punggung kaki, banyak siswa kelas IX di sekolah tersebut yang belum mencapai nilai 75, yaitu Standar nilai minimum individu yang telah ditetapkan oleh sekolah. Oleh karena itu, Keterampilan shooting menggunakan punggung kaki pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Siantar masih memerlukan peningkatan.

Tabel 1. 1 Nilai Harian Hasil Belajar Siswa pada Materi Sepak Bola di Kelas IX SMP Negeri 1 Siantar

No	Kelas	Materi	<75	>75	Jumlah Siswa	Keterangan
1	IX	Shooting	19	9	28	Standar Nilai Minimum yang ditetapkan oleh sekolah ialah 75. Rumus : $= \frac{\text{Nilai Materi}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100$
2		Passing	17	11		
3		Dribbling	16	12		
4		Heading	15	13		
5	Persentase	Shooting	67,85%	32,15%		
6		Passing	60,72%	39,28%		
7		Dribbling	57,14%	42,86%		
8		Heading	53,57%	46,43%		

Sumber: Guru Mata Pelajaran PJOK SMP Negeri 1 Siantar

Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi terhadap siswa kelas IX yang melakukan shooting dengan punggung kaki menunjukkan bahwa sebanyak 32,15% siswa mencapai standar nilai minimum, sedangkan 67,85% siswa belum mencapai standar nilai minimum.

Pendekatan pembelajaran penemuan, atau yang lebih dikenal dengan istilah *Discovery Learning*, merupakan salah satu cara yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali pemahaman terhadap konsep, arti, dan keterkaitan antar konsep melalui

proses berpikir yang bersifat naluriah hingga mencapai suatu kesimpulan. Dengan kata lain, *Discovery Learning* ialah suatu rancangan pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif mengamati, bereksperimen, atau melakukan kegiatan ilmiah lainnya guna mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama proses pembelajaran (Saifuddin, 2014:108). Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk secara mandiri menemukan dan membentuk pengetahuan mereka sendiri dengan memahami esensi dari materi yang dipelajari, sementara pendidik berperan sebagai pembimbing.

Berdasarkan kajian Hosnan pada tahun 2013, pendekatan pembelajaran penemuan atau *Discovery Learning* merupakan suatu rancangan pengajaran yang disusun khusus untuk mendorong siswa agar secara proaktif mencari dan menyelidiki segala sesuatu secara mandiri. Dengan demikian, pemahaman yang diperoleh siswa akan lebih tertanam kuat dalam pikiran dan tidak mudah luntur seiring waktu. Model ini juga mendorong siswa untuk berpikir analitis dan mencoba menyelesaikan masalah yang mereka hadapi secara mandiri. Tahapan dalam *Discovery Learning* Mencakup: Pemberian dorongan (stimulasi), Penentuan masalah (identifikasi isu), Pengumpulan informasi (data collection), Pengolahan informasi (data processing), Pembuktian (verifikasi), serta Penyusunan kesimpulan (generalization).

Menurut Durajad (2008), *Discovery Learning* ialah teori pembelajaran di mana siswa materi tidak diberikan dalam bentuk yang sudah jadi, melainkan siswa didorong untuk mengorganisasikannya sendiri. Di sisi lain, Effendi pada tahun 2012 mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran penemuan atau *Discovery Learning* menuntut siswa untuk secara aktif mencari solusi atas berbagai

persoalan guna meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka. Berdasarkan sejumlah teori yang relevan, penulis menyimpulkan bahwa *Discovery Learning* merupakan suatu proses belajar yang tidak sepenuhnya diberikan kepada siswa, melainkan menuntut mereka untuk menyusun, memperkaya pengetahuan, dan mengasah keterampilan dalam rangka memecahkan masalah. Dengan menerapkan model ini, diharapkan kemampuan siswa dalam menjelajahi berbagai hal dapat ditingkatkan serta proses belajar yang tadinya pasif dapat beralih menjadi lebih dinamis dan inovatif, sehingga peran guru bergeser dari *teacher-oriented* menjadi *student-oriented*.

Beragam pendekatan pembelajaran dapat diadopsi untuk memaksimalkan prestasi akademik siswa. Salah satu metode yang menjanjikan ialah pembelajaran penemuan atau *Discovery Learning*. Model pembelajaran ini diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan memecahkan persoalan secara berkelompok dan pada akhirnya meningkatkan pencapaian belajar mereka. Mengingat potensi yang dimiliki *Discovery Learning*, peneliti berpendapat bahwa model ini sangat relevan untuk meningkatkan keterampilan menendang bola atau *shooting* dalam cabang olahraga sepak bola, khususnya bagi siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Siantar. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diberi judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Shooting dengan Menggunakan Punggung Kaki dalam Permainan Sepak Bola pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Siantar.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, beberapa permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi berikut:

1. Hasil belajar tentang shooting menggunakan punggung kaki pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Siantar masih kurang dan perlu ditingkatkan..
2. Partisipasi aktif siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siantar dalam proses pembelajaran shooting dengan menggunakan punggung kaki masih rendah.
3. Pengetahuan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siantar tentang shooting dengan menggunakan punggung kaki masih terbatas.
4. Siswa belum dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran shooting dengan menggunakan punggung kaki.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat kendala waktu, sumber daya yang terbatas, serta batasan dalam penulisan, penelitian ini akan berfokus secara spesifik pada persoalan berikut: "Sejauh mana pengaruh penerapan model pembelajaran penemuan terhadap peningkatan kemampuan menendang bola menggunakan punggung kaki dalam permainan sepak bola di kalangan siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Siantar."

1.4 Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah, peneliti merumuskan secara spesifik hakikat masalah yang diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar shooting dengan menggunakan punggung kaki dalam permainan sepak bola pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Siantar?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Shooting Dengan Menggunakan Punggung Kaki Dalam Permainan Sepak Bola Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Siantar.
2. Untuk mengukur sejauh mana pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap pembelajaran shooting menggunakan punggung kaki dalam permainan sepak bola di kelas IX SMP Negeri 1 Siantar.
3. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* mempengaruhi hasil belajar tembakan menggunakan punggung kaki dalam permainan sepak bola pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siantar.

1.6 Manfaat Penelitian

Upaya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut:

1. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan peneliti mengenai pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar tembakan menggunakan punggung kaki dalam permainan sepak bola pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siantar melalui pendekatan saintifik.

2. Bagi Guru

Memberikan masukan bagi guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran serta hasil belajar tembakan menggunakan punggung kaki dalam permainan sepak bola melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.

3. Bagi Siswa

Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang baru, serta meningkatkan hasil belajar shooting menggunakan punggung kaki dalam permainan sepak bola.

